

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri produk elektronik merupakan salah satu sektor industri yang terus berkembang di Indonesia. Kebutuhan akan produk-produk dari industri elektronik terus meningkat sejalan dengan banyaknya permintaan barang elektronik oleh masyarakat sehingga dapat menunjang berbagai aktifitas. Industri elektronik Indonesia berperan penting sebagai sumber devisa bagi negara karena peminat produk elektronik tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Berdasarkan ranking *International Trade Centre, Trade Map-International Trade Statistics 2013 Asean Electronics Exports by Country*, Indonesia berada pada posisi 29 dengan *rate* pertumbuhan lima tahun sebesar 28,1%. Selain itu, data *Growth From Knowledge* (GFK) Indonesia, lembaga riset produk elektronik, mencatat, nilai pasar dari 40 tipe produk elektronik di Indonesia sepanjang 2010 mencapai Rp 83 triliun atau naik 17% dari tahun 2009 (Kemenperin, 2014).

Situasi perkembangan inilah mendorong dengan cepatnya perusahaan-perusahaan industri elektronik di Indonesia untuk lebih siap menghadapi persaingan di era perdagangan yang telah lama dan berpengalaman dalam dunia bisnis terutama dalam menghadapi persaingan di era perdagangan bebas seperti *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), masyarakat ekonomi asean (MEA) yang akan berlangsung mulai Januari 2016 mendatang, perusahaan Indonesia masih memerlukan proteksi dari pemerintah agar dalam jangka panjang dapat

memenangkan persaingan dengan perusahaan asing yang mampu menghasilkan produk dan jasa dengan lebih efisien. Namun dengan perlindungan yang terus menerus kepada perusahaan Indonesia, tidak akan baik terhadap pertumbuhan jangka panjang industrialisasi di Indonesia. Sehingga strategi yang tepat adalah menjadi perusahaan *fleksibel* dalam memenuhi kebutuhan konsumen, menghasilkan produk dan jasa yang bermutu dan *cost effective*, sehingga perusahaan di Indonesia memiliki kemampuan bertahan dan berkembang dalam menghadapi persaingan global. Hal ini menuntut pihak manajemen perusahaan agar lebih efisien dan kompetitif yaitu dengan menerapkan strategi yang tepat dalam menjalankan perusahaan dan menciptakan suatu keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Selain itu perusahaan harus memiliki daya saing yang tinggi yaitu berkaitan dengan kualitas, biaya-biaya pengiriman dan pelayanan (Faridah, 2011).

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan untuk dijadikan pedoman adalah bagaimana perusahaan menentukan harga pokok yang dihasilkan, seperti penjelasan dalam Al-qur'an Surat An-Nisa: 29 menjelaskan bahwa setiap orang berhak menjual atau tidak menjual apa yang dimilikinya. Demikian pula setiap orang berhak membeli atau tidak membeli apa yang diinginkannya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu*” (An-Nisa’:29).

Hal ini juga ditegaskan dalam Hadis: “*sesungguhnya jual beli hanya bisa dilakukan atas dasar suka sama suka*”. (Ibnu Majah:2176). Rasulullah juga melarang jual beli yang dilakukan dalam keadaan terpaksa seperti diceritakan Ali bin Abi Thalib (Abu Daud:2935).

Dimana biaya yang dibebankan pada produk tidak *overcosted* (dibebani biaya lebih dari yang seharusnya) dan juga tidak *undercosted* (dibebani biaya kurang dari yang seharusnya) sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual produk yang bersaing atau bahkan lebih murah dibandingkan pesaing dengan kualitas yang sama (Kotler, 2008).

Informasi dan pengumpulan biaya produksi akan menentukan perhitungan harga pokok produksi dan menghasilkan penetapan harga jual yang tepat. Sistem biaya yang dapat memberikan informasi biaya dan menentukan besarnya biaya sangat diperlukan dalam permasalahan ini. Penentuan harga pokok produksi melalui pendekatan *Activity Based Costing* (ABC) dilakukan untuk mengalokasikan biaya-biaya yang digunakan perusahaan sehingga dapat memberikan analisis biaya yang detail.

Penelitian metode *Activity Based Costing* (ABC) dilakukan oleh Iqbal (2013) di sebuah perusahaan tekstil Pakistan. *Activity Based Costing* (ABC) digunakan sebagai metode yang paling akurat oleh beberapa peneliti, dalam buku akuntansi metode *Activity Based Costing* (ABC) lebih baik daripada metode

tradisional. Sebagian besar perusahaan tekstil di Pakistan menggunakan metode tradisional dalam perhitungan biaya produksi. Menurut penelitian hanya 12% dari perusahaan yang menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC), dan 88 % menggunakan metode tradisional. Metode *Activity Based Costing* (ABC) berhasil diterapkan di perusahaan tekstil Pakistan, dan menunjukkan bahwa metode ini lebih akurat dibanding dengan metode tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2013) di India, yaitu membandingkan metode tradisional pada perusahaan automobil. *Activity Based Costing* (ABC) merupakan metode yang mengukur biaya dari kegiatan dan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dengan metode tradisional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional. Perusahaan bisa mendapatkan keuntungan dengan meningkatkan penjualan sesuai dengan permintaan. Selain itu *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu pendekatan penentuan biaya produksi berdasarkan atas konsumsi sumber daya yang didasarkan atas aktifitas. ABC bukan sekedar sistem informasi biaya untuk tujuan penentuan secara akurat untuk biaya. Namun lebih jauh dari itu ABC didesain untuk tujuan penyediaan informasi bagi semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pemberdayaan karyawan (*informing and empowering*) untuk membangun daya saing perusahaan melalui *cost leadership strategy*.

CV. PATT ENGINEERING adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang produk-produk elektronik, elektrikal, dan mekanikal produk. CV. PATT

ENGINEERING tentu saja bisa menentukan biaya produksi dengan tepat agar dapat meminimalisirkan *distorsi*. CV. PATT ENGINEERING selama ini mengalami permasalahan pada pengendalian biaya produksi yang tinggi berimbas pada naiknya harga jual. Terjadinya pembengkakan biaya produksi dikarenakan belum adanya manajemen biaya yang baik. Penetapan biaya yang dipakai perusahaan saat ini didasarkan pada data biaya masa lalu yang kemudian dibuat taksiran biaya yang akan terjadi.

Berdasarkan data hasil analisis sebelumnya pada CV. PATT ENGINEERING diketahui bahwa terdapat pengklasifikasian biaya yang kurang tepat dan adanya alokasi biaya bersama. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi. Seperti contoh dalam menetapkan harga pokok produksi produk elektronik jenis DTF Online (5 Slav) 1 unit berdasarkan perhitungan analisis adalah sebesar Rp.27.253.741,46 per unit yaitu lebih rendah Rp.28.504.933,46 per unit dari perhitungan perusahaan sebesar Rp. 28.504.933,46 per unit. Jadi sangat jelas sekali dalam rangka menentukan biaya produksi, organisasi apapun baik berorientasi mencari keuntungan atau tidak berorientasi mencari keuntungan perlu memperhitungkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk proses aktifitas produksi, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian penetapan biaya produksi terlalu tinggi dan mengakibatkan tidak laku dipasaran bagi perusahaan yang berorientasi mencari keuntungan. Oleh karena itu penulis mencoba menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam menentukan biaya produksi pada CV. PATT ENGINEERING sehingga nantinya akan dapat diketahui tarif yang lebih akurat dan tepat untuk produksi alat-alat

elektronik pada CV. PATT ENGINEERING dan nantinya dapat mengakibatkan banyaknya jenis biaya dan aktivitas yang terjadi, sehingga menuntut ketepatan pembebanan biaya *overhead* dalam penentuan harga pokok produk. Metode *Activity Based Costing* (ABC) dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya pada setiap aktivitas. Dengan menggunakan banyaknya penggerak biaya (*cost driver*) yang digunakan dalam pembebanan biaya *overhead*, metode *Activity Based Costing* (ABC) akan dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat. Sehingga berdasarkan penjelasan diatas sangat perlu dilakukan penelitian pada CV. PATT ENGINEERING, terutama tentang analisa perhitungan tentang harga pokok produksi alat-alat elektronik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisonal pada CV. PATT ENGINEERING?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. PATT ENGINEERING?
3. Bagaimanakah perbandingan harga pokok produksi antara menggunakan metode tradisonal dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. PATT ENGINEERING, sehingga dapat menentukan harga pokok produksi lebih akurat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional pada CV. PATT ENGINEERING.
2. Untuk mengetahui harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. PATT ENGINEERING.
3. Untuk mengetahui perbedaan perbandingan harga pokok produksi antara menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. PATT ENGINEERING, sehingga dapat menentukan harga pokok produksi lebih akurat.

1.4 Batasan Masalah

Batasan-batasan yang diambil dalam kasus ini adalah :

1. Biaya yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah biaya bahan baku langsung dan biaya *overhead* yang berhubungan dengan kegiatan produksi.
2. Biaya operasional di analisis dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan biaya produksi, terhadap permasalahan perusahaan..
2. Memberikan informasi yang akurat kepada pihak perusahaan tentang biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk.